

ABSTRAK

PERSEPSI IBU-IBU TERHADAP BUDAYA PAMRIH DI KELURAHAN KEMILING PERMAI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

(ADITHYA DEFRIANSYAH, HOLILULLOH, HERMI YANZI)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi ibu-ibu terhadap budaya pamrih di Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang di Kelurahan Kemiling Permai. Instrumen pengumpul data menggunakan angket dan analisis data menggunakan interval dan presentase. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa indikator pandangan ibu-ibu terhadap budaya pamrih sebesar 60% masuk dalam kategori kurang baik. Indikator pendapat ibu-ibu terhadap budaya pamrih sebesar 71,1% masuk dalam kategori kurang baik. Indikator interpretasi ibu-ibu terhadap budaya pamrih sebesar 60% masuk dalam kategori kurang baik. Indikator budaya pamrih sebesar 42,2% masuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian bahwa kebiasaan budaya pamrih tidak perlu dianggap sebagai ancaman namun dapat dimanfaatkan sebagai pemersatu kehidupan sosial bermasyarakat.

Kata kunci: *budaya pamrih, ibu-ibu, persepsi*

ABSTRACT

MOTHERS PERCEPTION OF PROFIT CULTURE IN KEMILING PERMAI VILLAGE BANDAR LAMPUNG

By

(ADITHYA DEFRIANSYAH, HOLILULLOH, HERMI YANZI)

The aim of this research is to find out and explain the mothers perception towards the profit culture in Kemiling Permai Village Bandar Lampung 2014, this research using a method of descriptive with a qualitative approach. Population in this research is all mothers in Kemiling Permai Village. The main instrument is questionnaire. Data analysis technique is using interval and percentage. Based on the results of the research it is known that the indicator view of mothers through profit culture is 60% included less good of category, the indicators of opinions about mothers through profit culture is 71,1% included less good of category, the indicators of interpretation about mothers through profit culture is 60% included less good of category, the indicators of profit culture is 42,2% included less good of category. Thus the profit cultural unnecessary regarded as an unifying as a social life.

Keywords: *profit culture, mothers, perception*

Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan keanekaragaman adat-istiadat di kalangan masyarakatnya yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan di setiap daerah yang ada di Indonesia ini merupakan nilai warisan budaya yang tinggi yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, salah satu dari kebudayaan nenek moyang yang sangat terpatrit di dalam hati setiap keturunannya adalah budaya gotong royong dan kebersamaan.

Gotong royong sebagai cerminan kepribadian bangsa merupakan kebudayaan yang sangat sulit dilupakan eksistensinya karena pada zaman dahulu nenek moyang kita selalu mengedepankan asas kebersamaan di setiap kegiatannya, misal membangun rumah atau mengadakan pernikahan tidak luput dari kebersamaan mereka yang memang terkenal sangat kental, seperti bunyi pada Pancasila sila ketiga yang mengedepankan rasa persatuan dan kebersamaan yang tinggi sangatlah jelas negara Indonesia mempunyai fondasi yang sangat kuat saat berbicara tentang kemanusiaan dan kebersamaan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lainnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga apa yang direncanakan manusia ataupun keinginannya dapat tercapai, dalam hidup bermasyarakat setiap individu cenderung ingin dihargai, dihormati, serta dianggap sebagai pribadi yang baik dan layak bagi sesamanya, untuk itu tidaklah heran bila sering dijumpai adanya sikap-sikap kedermawanan dari seseorang kepada yang lainnya itu hanyalah sebagai wujud nyata untuk memberi gambaran supaya individu yang lain dapat mengetahui dan menilai sikap baik yang ditunjukkan oleh individu tersebut.

Sudah menjadi rahasia umum apabila individu memberikan sesuatu hal baik berupa kebaikan ataupun yang bersifat materiil itu sebenarnya tidak bisa lepas dari rasa ingin diperlakukan sama dengan apa yang dilakukannya atau juga biasa disebut dengan istilah timbal balik, dengan diperlakukan seperti ini sudah barang tentu bagi individu yang dirinya pernah menerima suatu kebaikan dari individu yang lain secara nurani akan membalasnya dengan kebaikan pula, secara tidak langsung dari fenomena ini sudah terjadi adanya sifat pamrih bagi individu tersebut.

Begitu juga pada sifat naluri manusia yang membutuhkan pasangan hidup untuk saling melengkapi kekurangan ataupun kelebihan masing-masing dari individu, meneruskan keturunannya serta melestarikan kebudayaan peradaban manusia. Untuk mencapai hajat itu semua maka diadakanlah suatu acara yang sakral dan resmi baik dari agama maupun secara hukum yaitu sebuah pernikahan.

Pernikahan sendiri merupakan sebuah tanda dimana kedua manusia sudah mengikat janji untuk hidup bersama dan didalamnya sudah terkandung nilai-nilai adat kebudayaan yang religius tersendiri terutama di Indonesia yang terkenal akan adat istiadatnya yang berkiblat ke arah budaya timur. Dengan keanekaragaman yang majemuk tadi dan disertai dengan kearifan lokal para penduduknya, terjadilah

kebiasaan-kebiasaan dikalangan masyarakat khususnya ibu-ibu ketika akan menghadiri acara resepsi pernikahan yaitu dengan memberikan berbagai macam kado atau hadiah sebagai pemanis dalam rangka ikut memeriahkan acara resepsi pernikahan itu sendiri.

Pada zaman sekarang memang tidaklah heran apabila ada suatu acara khususnya resepsi pernikahan sudah menjadi rahasia umum selain untuk merayakan hari bahagia bagi pasangan pengantin dengan memberikan hiburan bagi masyarakat seperti pertunjukan organ tunggal dan menyuguhkan berbagai macam makanan bagi para tamu undangan, sering kita dapati kotak amplop yang ditempatkan diberbagai titik-titik tertentu dalam acara resepsi pernikahan, secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa si penyelenggara menginginkan adanya sikap timbal balik dari masyarakat yang hadir dalam acara resepsi pernikahan tersebut.

Memang kebiasaan yang khas ketika akan menghadiri acara pernikahan yaitu umumnya dengan memberikan berupa bingkisan kado dan uang yang dimasukkan didalam amplop atau juga sering kita dengar dengan sebutan “ngamplop”. Memang kata-kata “ngamplop” ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat bahkan dikalangan ibu-ibu dan bahkan sudah dianggap menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang ingin menghadiri acara resepsi pernikahan sehingga tidaklah lengkap apabila tidak memberikan sebuah bingkisan ataupun materi ketika hendak menghadiri resepsi pernikahan.

Sangatlah jelas terdapat adanya sikap pamrih didalam kehidupan sosial pada zaman sekarang ini dan bahkan sudah membudaya, meskipun begitu namun masyarakat juga dengan lapang dada dapat menerimanya karena berbagai macam tuntutan yang berakar dari rasa kebersamaan untuk terus menjaga kearifan lokal.

Terdapat sisi positif yang bisa kita ambil dari budaya pamrih ini yaitu dapat menambah kepercayaan diri kita secara pribadi dan bahkan menjadi suatu ajang yang prestisius bagi penduduk setempat dengan semakin besar dia memberikan bingkisan ataupun uang didalam amplop maka dirasa semakin tinggi jugalah citra dirinya dimata penduduk sekitar dan orang-orang pun akan menilainya sebagai pribadi yang ramah dan dermawan.

Hal ini mungkin tidak terasa berat bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan finansial yang lebih, namun akan terasa berat bagi sejumlah orang yang memiliki kemampuan finansialnya kurang beruntung. Memang terkadang ketika seseorang mendapatkan undangan untuk menghadiri resepsi pernikahan ada yang merasa senang ada juga yang merasa seperti enggan menerimanya dikarenakan didalamnya terdapat suatu kebiasaan yang sudah menjadi budaya dikehidupan sehari-hari yaitu budaya pamrih

Berdasarkan hasil wawancara awal dari ibu-ibu yang bertempat tinggal di kelurahan kemiling permai, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan awal melalui tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Ibu-ibu Di Kelurahan Kemiling Permai

No	Aspek yang diamati	Ukuran		
		Mendukung	Kurang Mendukung	Tidak Mendukung
1.	Sikap terhadap kebiasaan memberi bingkisan (kado, amplop)		✓	
2.	Sikap gotong royong dalam hajat keluarga			✓
3.	Sikap keselarasan dalam bertetangga		✓	

Sumber: Data Hasil Observasi

Dari tabel diatas hasil wawancara awal terhadap ibu-ibu yang bertempat tinggal di kelurahan kemiling permai, maka bisa dilihat terdapat perbedaan sudut pandang pola pikir dari budaya pamrih, terdapatnya keberagaman latar belakang individu masing-masing juga mempengaruhi sikapnya dalam bersosialisasi dilingkungan, ada yang mempermasalahkan karena dia merasa malu kalau tidak memberi dan ada juga yang merasa tidak mempermasalahkan tentang budaya ini karena yang terpenting adalah bagaimana seseorang itu bisa menghadiri disetiap acara resepsi pernikahan di tempat tinggalnya masing-masing dan dapat besilaturahmi seperti biasanya agar tetap terjaga ikatan yang baik diantara masyarakat setempat.

Berbagai macam persepsi pun muncul dikalangan masyarakat terutama dikalangan Ibu-ibu yang sering sekali berpendapat serta mempermasalahkan budaya pamrih ini ada yang merasa sangat dianjurkan demi sebuah pencitraan diri, dan ada juga yang menganggap budaya ini sebagai penghambat seseorang untuk hadir dalam acara resepsi pernikahan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mencoba memaparkan data suatu penelitian yang berjudul *“Persepsi Ibu-Ibu Terhadap Budaya Pamrih Di Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung Tahun 2014”*.

Deskripsi Teori

1. Pengertian persepsi

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyukai suatu

objek, sedangkan orang lain tidak menyukai bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk mengamati dan memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, suka atau tidak suka dan lain sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, hal inilah yang akan mendorong individu dalam melakukan ketersinambungan sikapnya ketika sudah mempunyai persepsi pada dirinya yang mempengaruhi supaya meneruskan atau tidak meneruskan terhadap suatu objek yang ia hadapi.

Menurut Ahmad Slameto (2003:102) menambahkan bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku”.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan atau pendapat seseorang tentang suatu objek yang sangat menentukan perilakunya terhadap objek tersebut. Persepsi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang diterimanya akan berbeda satu sama lainnya.

Menurut pendapat Alex Sobur (2006:445) “persepsi dalam arti sempit merupakan pengelihan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”.

a. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

1. Objek atau stimulus yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja secara reseptor. Namun sebagian tersebar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik.

3. Perhatian, yang merupakan syarat psikologis

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam

rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang bertujuan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yaitu merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu:

1. Objek atau stimulus yang dipersepsi
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
3. Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

b. Prinsip-Prinsip Persepsi

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut.

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberikan tanggapan mengenai rangsangan (stimulus) yang diterimanya.

2. Persepsi itu selektif.

Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (stimulus), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan.

Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).
Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.
Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

2. Pengertian Ibu (Wanita)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ibu adalah orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.

Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak. (Tarbiyah, 2009).

3. Tinjauan tentang Budaya Pamrih

Pengertian Kebudayaan

Kata “Kebudayaan” dan “*Culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari ‘kebudayaan’ dengan arti yang sama.

Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan’ berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.”

Unsur-unsur Kebudayaan

Keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola itu berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang amat banyak jumlahnya; dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas selalu dapat kita perinci ke dalam pranata-pranata yang khusus. Sejajar dengan itu suatu kebudayaan yang luas itu selalu dapat pula kita perinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus.

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan minangkabau, Bali, atau Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, pada waktu analisa membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals*. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia. Mengenai apa yang disebut *cultural universals* itu, ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para sarjana antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasan perbedaannya diuraikan oleh C.

Kluckhohn dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Cultures* (1953). Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka saya berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah :

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Budaya Pamrih

Secara harfiah menurut E. B. Taylor dalam Soerjono Soekanto (2006: 150) budaya pamrih memiliki pengertian berkenaan dengan sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat di observasi, di foto, dan di dokumentasi.

Manusia memiliki keinginan, sesuatu yang ia harapkan dapat tercapai. Keinginan manusia itu kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah cita - cita, dan yang kedua adalah pamrih. Cita – cita adalah keinginan manusia yang ia harapkan dapat ia capai dari dirinya sendiri. Sementara pamrih adalah keinginan manusia yang ia capai dari orang lain.

Begitu banyak orang yang selalu mengharap hasil yang akan diterima, sebelum bersedia melakukan suatu pekerjaan. Kebanyakan mereka tidak mau bertindak sebelum jelas hasilnya. Cara berpikir ini telah tertanam begitu dalam, hampir-hampir menjadi budaya yang kuat dan mengikat. Itulah Budaya Pamrih. Budaya itu terus diajarkan turun temurun oleh orang tua kepada anaknya.

Sekarang ini, semakin banyak orang yang selalu mengharap hasilnya sebelum melakukan pekerjaannya. Dan kebiasaan untuk tidak mau melakukan sesuatu tanpa mengetahui dulu apa yang akan didapatkannya nanti sebagai imbalan. Itulah Budaya Pamrih. Sebuah budaya yang bisa menumbuhkan dan meningkatkan sifat materialistis dan kecenderungan menjadi hedonis. Manusia akan cenderung berfikir jangka pendek, memiliki orientasi yang pendek, tidak pernah melihat misi, dan cenderung memiliki visi yang pendek pula. Sebuah budaya yang menjadikan mata hati manusia menjadi buta, yang akibatnya, manusia tidak lagi mendahulukan sikap

memberi tetapi lebih memfokuskan diri untuk selalu siap menerima. Tangan di atas tidak lagi menjadi lebih baik dibandingkan dengan tangan di bawah.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menggambarkan keadaan yang terjadi dalam masyarakat Kelurahan Kemiling Permai khususnya dikalangan ibu-ibu. Ibu-Ibu di Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung rata-rata melakukan budaya pamrih ketika menghadiri acara resepsi pernikahan. “Metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan metode *survey* yaitu dengan teknik *interview*, angket, observasi, tes, studi kasus, studi komparatif, studi gerak dan waktu, analisis kualitatif dan studi kooperatif atau operasional”. (Winarno Surakhmad, 1984: 139).

Penjelasan lain tentang metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan suatu subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”. (Hadari Nawawi, 1991: 63). Pendapat lain juga mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis pengolahan data, membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskriptif”. (Moh. Ali, 1985: 131).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan tujuan untuk pemecahan masalah yang ada sekaran, melalui suatu cara penggambaran keadaan secara objektif berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya dengan penafsiran data yang ada.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan dan tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes, peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian (Nawawi Hadari 1991: 141).

Adapun tujuan dari penentuan menurut Husaini Usman (2009: 42) adalah,”Agar dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi”.

Dari uraian diatas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh Ibu-Ibu yang sudah berkeluarga di kelurahan kemiling Permai Kota Bandar Lampung yang berjumlah antara rentang umur produktif 25 - 54 tahun yaitu sebanyak 937 orang.

Tabel 2. Perincian Penduduk Kelurahan Kemiling Permai Menurut Tingkat Usia

Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	539	530	1.069
5 - 4	569	948	1.517
7 - 13	799	963	1.762
14 - 16	896	872	1.768
17 - 24	714	865	1.579
25 - 54	1.262	937	2.199
55 >	603	343	946
Total	5.182	5.458	10.640

Sumber: Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung

Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari data penelitian yang diambil dari populasi. Penelitian ini adalah penelitian sampel, di karenakan populasi lebih dari 100 dan peneliti menggunakan rentang umur Ibu-Ibu yang produktif antara 25 – 54 tahun seperti yang tertera pada tabel 2 maka sampel diambil 10% menjadi 90 orang Ibu-Ibu yang akan diteliti nanti.

Indikator Pandangan

dari indikator pandangan diperoleh data sebanyak 30 responden atau 33,3% berkategori tidak baik. Responden tersebut mempunyai pandangan bahwa budaya pamrih merupakan suatu budaya yang tidak baik bila diaplikasikan di kehidupan sosial bermasyarakat di Kelurahan Kemiling Permai.

Selanjutnya terdapat 54 responden atau 60% yang menyatakan kurang baik. Responden tersebut mempunyai pandangan bahwa budaya pamrih merupakan suatu budaya yang kurang baik bila diaplikasikan di kehidupan sosial bermasyarakat di Kelurahan Kemiling Permai. Sedangkan 6 responden atau 6,6% berkategori baik. Hal ini berarti responden menyatakan bahwa mereka mempunyai pandangan bahwa budaya pamrih itu baik apabila demi mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari pandangan ibu-ibu terhadap budaya pamrih yaitu masuk dalam kategori kurang baik.

Indikator Pendapat

indikator pendapat diperoleh data sebanyak 10 responden atau 11,1% berkategori tidak baik. Responden tersebut mempunyai pendapat bahwa budaya pamrih merupakan suatu

budaya yang tidak baik bila diaplikasikan di kehidupan sosial bermasyarakat di Kelurahan Kemiling Permai.

Selanjutnya terdapat 64 responden atau 71,1% yang menyatakan kurang baik. Responden tersebut mempunyai pendapat bahwa budaya pamrih merupakan suatu budaya yang kurang baik bila diaplikasikan di kehidupan sosial bermasyarakat di Kelurahan Kemiling Permai. Sedangkan 16 responden atau 17,7% berkategori baik. Hal ini berarti responden menyatakan bahwa mereka mempunyai pendapat bahwa budaya pamrih itu baik apabila demi mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari pendapat ibu-ibu terhadap budaya pamrih yaitu masuk dalam kategori kurang baik.

Indikator Interpretasi

indikator interpretasi diperoleh data sebanyak 16 responden atau 17,7% berkategori tidak baik. Responden tersebut mempunyai interpretasi bahwa budaya pamrih merupakan suatu budaya yang tidak baik bila diaplikasikan di kehidupan sosial bermasyarakat di Kelurahan Kemiling Permai.

Selanjutnya terdapat 54 responden atau 60% yang menyatakan kurang baik. Responden tersebut mempunyai interpretasi bahwa budaya pamrih merupakan suatu budaya yang kurang baik bila diaplikasikan di kehidupan sosial bermasyarakat di Kelurahan Kemiling Permai. Sedangkan 20 responden atau 22,2% berkategori baik. Hal ini berarti responden menyatakan bahwa mereka mempunyai interpretasi bahwa budaya pamrih itu baik apabila demi mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari interpretasi ibu-ibu terhadap budaya pamrih yaitu masuk dalam kategori kurang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Indikator pandangan memperoleh presentase sebesar 60% dengan kategori kurang baik.
2. Indikator pendapat memperoleh presentase sebesar 71,1% dengan kategori kurang baik.
3. Indikator interpretasi memperoleh presentase sebesar 60% dengan kategori kurang baik.

Dari hasil diatas dapat kita pahami bahwa persepsi ibu-ibu terhadap budaya pamrih di Kelurahan Kemiling Permai Kota Bandar Lampung adalah kurang baik, dalam artian semua aspek yang menjadi indikator persepsi meliputi pandangan, pendapat, dan interpretasi dari ibu-ibu terhadap budaya pamrih memiliki kecenderungan yang kurang baik, dalam artian untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup di masyarakat, acara resepsi pernikahan sebaiknya tidak dipandang sebagai ancaman untuk pembeda taraf

hidup masyarakat, tetapi harus dipandang sebagai wadah pemersatu yang diharapkan mampu berperan sebagai pondasi yang kuat untuk menjaga keutuhan hidup bermasyarakat dan identitas-kepribadian bangsa Indonesia.

Saran

Kepada masyarakat khususnya Ibu-Ibu diharapkan agar tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi adanya budaya pamrih ini. Terlebih lagi ketika akan menghadiri acara resepsi pernikahan, agar tidak berlebihan dalam bertindak sehingga tidak menimbulkan kesan yang tidak wajar dalam rangka menjadi tamu undangan maupun menjadi penyelenggaranya.

Daftar Rujukan

Ali Muhamad. 1985. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM.

Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi Hadari. 1991. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Slameto, Ahmad. 2003 *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surakhmad, Winarno. 1984. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Angkasa.